

EKONOMI SUFISTIK (SPIRITUALITAS DALAM BERMUAMALAH)

Oleh: Ifdlolul Maghfur

Program Studi Ekonomi Syariah
Universitas Yudharta Pasuruan
ifdlolulmaghfur@yudharta.ac.id

Abstrak: *Sufistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan dan yang berkaitan seperti sifat-sifat Tuhan. Hakikat tauhid dalam Islam itu sendiri adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Allah, baik menyangkut ibadah maupun muamalah.*

Tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan individu dan merealisasikan kemandirian ummat. Tujuan produksi dalam tingkatan individu yaitu terpenuhinya kebutuhan individu secara sempurna berdasarkan kelayakan keadaan sesuai zaman dan lingkungannya. Tujuan produksi dalam tingkatan ummat yaitu terpenuhinya kemampuan, keahlian dan prasarana yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama nad nuniannya.

Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, kemaslahatan keluarga, kemaslahatan masyarakat dan untuk memakmurkan bumi.

Umat Islam, seyogyanya tidak hanya tekun dalam beribadah, tetapi juga harus benar dalam bermuamalah. Dengan kata lain, umat Islam itu di samping memiliki kesalehan ritual, juga harus memiliki kesalehan sosial. Umat Islam harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai ketauhidannya kepada Allah SWT dalam kegiatan sehari-harinya, baik dalam kegiatan politik, sosial, maupun ekonomi. Nilai-nilai tauhid harus diimplementasikan dalam muamalah kita sehari-hari misalnya dalam kegiatan ekonomi seperti berlaku jujur, adil, amanah, dan transparansi.

Kata Kunci: *Ekonomi Sufistik, Muamalah.*

Abstract: *Sufism is a science that studies the divine and related aspects of God's character. The essence of tauhid in Islam itself is a self-surrender of God's will, both of worship and of muamalah.*

The purpose of production is to meet individual needs and realize the independence of the ummah. The purpose of production in the individual level is the fulfillment of the

individual's needs perfectly based on the feasibility of the times and the environment. The purpose of production in the level of ummah is the fulfillment of the ability, expertise and infrastructure with which human beings can carry out their religious affairs.

Therefore Islam requires its people to work to meet the needs of life, the benefit of the family, the benefits of society and to prosper the earth.

Muslims, should not only be diligent in worship, but must also be true in your practice. In other words, the Muslims besides having ritual piety, must also have social piety. Muslims must be able to implement their noble values to Allah SWT in their daily activities, both in political, social and economic activities. Values of tauhid should be implemented in our daily lives eg in economic activities such as honesty, fairness, trust, and transparency.

Keywords: *Sufistic Economy, Muamalah.*

Pendahuluan

Agama mempunyai tiga pondasi pokok yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dalam konteks kekinian iman sering disebut dengan teologi, ilmu kalam atau tasawuf, aqidah, atau tauhid. Adapun Islam, sering diekuivalenkan dengan syari'at atau fiqih. Sedangkan ihsan terkadang diistilahkan dengan tasawuf atau akhlak.

Iman atau tauhid itu sendiri merupakan unsur utama dalam suatu agama. Ia merupakan ilmu yang bersifat global (*kulli*). Sedangkan ilmu-ilmu yang lain bersifat parsial (*juz'i*), sehingga ilmu-ilmu yang lain yang bersifat *juz'i* itu harus dilandasi dengan ilmu tauhid yang bersifat *kulli*.

Ilmu tasawuf itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan dan yang berkaitan dengannya, seperti sifat-sifat Tuhan. Adapun hakikat tauhid dalam Islam itu sebenarnya adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Allah, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Tasawuf menjadi dasar seluruh konsep dan aktifitas umat Islam, baik dalam ibadah, seperti shalat, puasa, membayar zakat, haji, dan sebagainya, juga dalam bermuamalah, seperti dalam hal ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

Nilai-nilai sufi dalam beribadah, tampak jelas dan merupakan sesuatu yang lumrah, karena ibadah itu pasti didasari oleh keimanan atau ketauhidan kepada Allah. Berbeda halnya dalam bermuamalah. Banyak orang yang

tauhidnya mantap ketika beribadah kepada Allah, tetapi dalam bermuamalah, ia justru tidak menampakkan sedikitpun nilai-nilai tauhid yang ada pada dirinya. Banyak orang yang tidak pernah meninggalkan shalat, tapi jarang juga meninggalkan maksiat. Banyak orang yang rajin puasa, tapi tekun juga berkata dusta. Banyak orang yang sering mengerjakan ibadah haji dan umrah, tetapi sering juga menipu orang dalam bertijarah.

Problematika-problematika di atas adalah fenomena yang sering kita hadapi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam kegiatan sosial ekonomi. Betapa banyak umat Islam yang tekun dalam beribadah, tetapi jarang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, tidak sehat dalam berpolitik, sering berlaku tidak jujur dalam bertijarah ataupun dalam kegiatan-kegiatan ekonomi yang lain, dan masih banyak kegiatan-kegiatan muamalah yang tidak didasari dengan nilai-nilai tauhid.

Seyogyanya umat Islam tidak hanya tekun dalam beribadah, tetapi juga harus benar dalam bermuamalah. Dengan kata lain, umat Islam itu di samping memiliki keshalihan ritual, juga harus memiliki keshalihan sosial. Umat Islam harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai ketauhidannya kepada Allah SWT dalam kegiatan sehari-harinya, baik dalam kegiatan politik, sosial, maupun ekonomi.

Oleh karena itu, dalam makalah ini dibahas tentang Hubungan sufistik dengan Ekonomi, sebagai pedoman dasar bagi kita untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf yang kita miliki dalam bentuk aktifitas sehari-hari terutama dalam kegiatan ekonomi.

Definisi Etika Sufistik Islam

Term etika sufistik Islam, marilah kita sejenak menyimak pernyataan Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya "*Islam Religion, History and Civilization*", ia menjelaskan bahwa:

"The whole life of muslims is permeated by ethical consideration, as Islam does not accept the legitimacy of any domain wether social, political, or economic, falling outside of ethical consideration. The principles of all Islamic ethics are to be found in the Qu'an and Hadith, which exhort muslims to perform what is good and to refrain from what is evil".¹

¹ Robert Audi, *The Cambridge dictionary of Philosophy*, 1999, h. 355. disebutkan bahwa etich is the philosophy study of morality (cabang filsafat yang mempelajari tentang moral). Lorens Bagus, *Kamus filsafat*, 2002, h. 217, Etika berasal dari bahasa yunani yaitu ethikos, ethos artinya adat, kebiasaan, praktek, Seyyed Hossein Nasr, *Islam Religion, History and Civilization*, 2003, h. 98-99

Dari pernyataan Seyyed Hossein Nasr di atas, menekankan bahwa ummat Islam dalam menjalani kehidupannya mempertimbangkan norma etika mempunyai suatu prinsip bahwa, yang menjadi sumber rujukan adalah al-Quran dan Hadits, untuk melakukan dan mengukur yang baik dan menahan diri dari larangan. Jadi pada dasarnya term “Islamic ethics” (etika Islam) adalah norma-norma etika yang berasal atau bersumber dari al-Quran dan Hadits sebagai rujukan utama ummat Islam.

Sesuai dengan konsep akhlak sufi Islam Seyyed Hossein Nasr di atas, Abdul Lathif Muhammad Abdu seorang Doktor dan Dosen pada fakultas Darul Ulum Universitas Kairo, mengemukakan konsepnya tentang Akhlak Fil Islam, berikut penulis kutip dari kitabnya “Al-Akhlak Fil Islam”

اما الاخلاق كعلم له أصوله وقواعده وأمثله، فقد عرف بما يلي :

“هو علم يبحث في الاحكام العملية التي تعرف بها الفضائل لتقتنى، و الرذائل لتجتنب، بهدف بزركية النفس”

وإذا أضفنا إلى هذا التعريف عبارة “على أساس من الوحي الإلهي” لا نستطعن أن نعرف علم الاخلاق الإسلامي على النحو التالي :

“هو علم يبحث في الأحكام، أو المبادئ التي تعرف بها الفضائل لتقتنى، والرذائل لتجتنب، بهدف تركية النفس، على أساس من الوحي الإلهي”

Adapun akhlak dalam konteks ilmu memiliki dasar-dasar, kaidah-kaidah dan contoh-contoh. Akhlak adalah ilmu yang membahas hukum-hukum perbuatan yang dengan itu semua dapat diketahui perbuatan-perbuatan yang utama/mulia untuk diikuti, dan perbuatan-perbuatan yang buruk untuk di jauhi dengan tujuan untuk membersihkan diri/hati. Jika kita tambahkan pada definisi tersebut dengan kata-kata “berdasarkan wahyu Ilahi (Sufi Islam)” maka kita dapat mendefinisikan akhlak (Etika) Islam sebagaimana berikut: ilmu Akhlak Islam adalah ilmu yang membahas hukum-hukum, dasar-dasar untuk mengetahui perbuatan yang mulia untuk diikuti dan perbuatan yang buruk untuk di jauhi dengan tujuan untuk membersihkan hati/diri berdasarkan wahyu Ilahi (Al-Qur’an).²

Dari kedua pendapat tersebut menurut hemat penulis memiliki kesamaan dalam memaknai konsep Etika Islam, bahwa yang dimaksud dengan Etika Islam (*Islamic Ethics*) secara sederhana adalah kaidah-kaidah atau atau norma-norma etika yang menjadikan Al-Qur’an dan Hadits Nabi sebagai sumber, rujukan dan untuk mengukur mana perbuatan yang baik dan

² Ibnu abi ad-Dunya *Makarimal akhlak*, 1409 hijriyah, hl. 3-4. Dalam kitab ini, untuk satu hadits sangat lengkap dengan transmisi (sanad) haditsnya sehingga untuk satu hadits “foot notenya”(sanad) bisa mencapai dua atau tiga halaman., Abdullatif Muhammad Abdu, *Al-akhlak Fil Islam*, 1988, h, 12

perbuatan yang buruk. Akan tetapi, menurut hemat penulis ketika kita berbicara tentang *term* “Etika Islam Tradisionalist” maka ceritanya akan panjang dan persoalan-persoalan yang akan muncul tidak sesederhana pada *term* “Etika Islam”. Apalagi *term* “Etika Islam Tradisionalis” ditambahkan dengan seorang “Tokoh Etika” muslim yaitu Ibnu Abi Ad-Dunya, maka tidak akan terlepas dari pergumulan pemikiran tentang etika Islam.

Filsafat Etika nyaris menjadi sebuah wilayah yang tidak dijamah para pengkaji dan penulis sejarah peradaban Islam, baik klasik maupun modern. Ibnu Khaldun misalnya, dalam pasal enam mukaddimahnyanya yang membahas tentang cabang ilmu pengajaran, metode, dan seluruh dimensinya, secara panjang lebar menjelaskan tentang etika. Demikian juga, yang dilakukan Ibn Shd’al-Andalusi.³

Boleh dibilang, para penulis sejarah dan intelektual modern sepakat bahwa tidak ada mazhab etika dalam pemikiran islam. Alasannya, umat islam memiliki sumber yang cukup dalam al-Quran dan hadits. Karenanya mereka tidak merasa perlu dengan pembahasan filosofis tentang persoalan etika. al-Quran dan Hadits sendiri menghindari pembahasan filosofis terhadap etika, apalagi menciptakan mazhab-mazhab etika dengan segala system berfikirnya. Pembahasan etika sufi dalam Islam, baru mendapat tempat ketika Islam bersentuhan dengan peradaban Yunani.⁴

Namun diakhir penjelasannya Shubhi menyimpulkan bahwa etika Islam telah mempunyai warna tersendiri, artinya pengkajian persoalan etika dapat dikaji dari kerangka rasionalitas Islam, dan bukan dari warisan filsafat Yunani yang kerap kali tidak merefleksikan semangat islam dengan baik.⁵

Senada dengan hal di atas pernyataan Amin abdullah dalam sebuah artikelnya tentang “Problematika Filsafat Islam Modern: Pertautan Antara Normativitas dan Historisitas” yang terangkum dalam buku “Spiritualitas al-Qur’an dalam Membangun Kearifan Ummat” ia menjelaskan bahwa.

Pemikiran keagamaan, khususnya keberagamaan Islam dan keberagamaan pada umumnya, seringkali melupakan factor historisitas *kekhalfahan* yang melekat pada bangunan pemikiran keagamaan tersebut, terlebih lagi dalam wilayah etika. Apa yang disebut etika, biasanya hanya merujuk pada etika normative yang dipahami sebagai “*absolute*”. sedang norma-norma sebenarnya tidak hanya diambil dari kitab suci tetapi orang-

³ Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika tanggapan kaum rasionalis dan intuisionalis islam*, 2001, h. 15.

⁴ *Ibid* h. 16.

⁵ *Ibid* h. 20.

orang terdahulu baik dengan menggunakan “salaf” tradisi nenek moyang, maupun tradisi keluarga klan dan suku. Pemikiran suni seringkali menggunakan pemikiran filosofis tentang etika dalam pemikiran islam. Hal demikian tidak saja terjadi dalam kalangan atau golongan penyangga tradisi, bahkan dari kalangan filosofis pun ada pula kecendrungan demikian.⁶

Pengertian Tauhid (Sufistik)

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*wahhada*” (و حد), “*yuwahhidu*” (يو حد), “*tauhid*” (تو حيد), yang berarti mengesakan. Sedangkan menurut istilah, tauhid adalah mengesakan Allah ta’ala dalam uluhiyah, rububiyah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.⁷

Menurut Ibnu Khaldun.⁸

التوحيد هو علم يتضمن الحجاج عن العقائد الإيمانية بالأدلة العقلية والرد على المبتدعة المنحرفين في الإعتقادات عن مذاهب السلف وأهل السنة.

“Ilmu tauhid sufi ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan mempergunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan salaf dan ahli sunnah.”

Menurut ulama-ulama Ahli Sunnah⁹

وأما التوحيد أن الله تعالى واحد في ذاته لا قسيم له. وواحد في صفاته الأزلية لا نظير له وواحد في أفعاله لا

“Adapun tauhid itu ialah bahwa Allah SWT itu Esa dalam Dzatnya, tidak terbagi-bagi. Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali, tiada tara bandingan bagi-Nya dan Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya tiada sekutu bagi-Nya.”

Ekonomi Sufistik

Ekonomi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan setiap tindakan atau proses yang bersangkutan paut dengan penciptaan barang atau jasa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹⁰

Ekonomi berdasar Syari’ah (Ekonomi Islam) adalah ekonomi yang berdasarkan tauhid. Landasan filosofis inilah yang membedakan ekonomi

⁶ Moh. Mahfud MD dkk, *spiritualitas al-qur’an dalam membangun kearifan ummat*, 1999, h, 50

⁷ Ifdlolul Maghfur, *Spritualitas Baraokah Menynergikan Iman, Islam dan Amal*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013) hal. 6

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddiman Ibnu Khaldun* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 1971), h. 363.

⁹ Abu al-Fath Muhammad Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad Al-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal* (Bairut- Libanon: Daar al-Fikr, 2005), h. 32.

¹⁰ Winardi, *Kamus Ekonomi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), cet.ke-9.

Islam dengan ekonomi kapitalisme dan sosialisme, karena keduanya didasarkan pada filsafat sekularisme dan materialisme.

Harun yahya menyatakan, Istilah kapitalisme berarti kekuasaan ada di tangan kapital, sistem ekonomi bebas tanpa batas yang didasarkan pada keuntungan, di mana masyarakat bersaing dalam batasan-batasan ini. Terdapat tiga unsur penting dalam kapitalisme: pengutamaan kepentingan pribadi (individualisme), persaingan (kompetisi) dan pengerukan kuntungan. Individualisme penting dalam kapitalisme, sebab manusia melihat diri mereka sendiri bukanlah sebagai bagian dari masyarakat, akan tetapi sebagai “individu-individu” yang sendirian dan harus berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. “Masyarakat kapitalis” adalah arena di mana para individu berkompetisi satu sama lain dalam kondisi yang sangat sengit dan kasar.

Adapun perbedaan antara Ekonomi Sufi Islam dengan Ekonomi non Sufi Sekuler dapat kita perhatikan dalam tabel di bawah ini:

Ditinjau dari Segi	Ekonomi Sufi Islam	Ekonomi Non Sufi Sekuler
Tujuan	Mengejar tujuan spiritual; ketaatan kepada aturan tuhan sebagai bentuk penghambaan tertinggi	Mengejar tujuan material
Penggerak Utama	Kerjasama dan semangat persaudaraan	Individualisme
Perhatian Utama	Kesejahteraan seluruh umat manusia	Maksimisasi keuntungan Personal
Rasionalitas dari Kebenaran atau Realitas	Menggabungkan aspek spiritual maupun aspek material	Hanya berfokus pada aspek material, memisahkan aspek spiritual dan aspek material
Sumber Pengetahuan Utama	Wahyu Tuhan, yaitu Al Quran dan Sunnah	Pemikiran manusia
Cara Berfikir	Berbasis kepercayaan pada Tuhan	Berbasis pada hukum alam yang deterministik

Maqashid As-Syari’ah dan Ilmu Ekonomi Sufistik

Ekonomi Islam berbasis pada paradigma di mana keadilan ekonomis-sosial menjadi tujuan utama. Paradigma keadilan ini berakar pada

kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan langit dan bumi untuk kepentingan seluruh umat manusia. Semua sumber daya ekonomi pada hakikatnya adalah titipan dari Sang Pencipta yang penggunaannya harus dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

Dalam persepektif Islam, kesejahteraan manusia tidak dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya bergantung pada maksimasi kekayaan, namun dibutuhkan kepuasan yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual dari manusia. Perilaku individu yang berorientasi moral pada lingkungan politik dan sosial-ekonomi yang sesuai, akan membantu realisasi keadilan ekonomi-sosial dan kesejahteraan seluruh umat manusia

Menurut Imam Al Ghazali (w. 505/1111), tujuan utama syariah Islam (*maqashid as-syari'ah*) adalah mewujudkan kemanfaatan untuk umat manusia (*mashaalih al-iibaad*). Masalah dapat diwujudkan apabila lima unsur pokok (*ushuul al-khamsah*) dapat diwujudkan dan dipelihara, yaitu agama (*diin*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*maal*). Maka apa saja yang menjamin terlindunginya lima perkara ini berarti melindungi kepentingan umum (*maslahah*) dan dikehendaki. Oleh karena itu, seluruh barang dan jasa yang mempromosikan masalah maka dikatakan sebagai kebutuhan manusia.

Dalam Islam, pelaku ekonomi akan terdorong untuk memproduksi barang dan jasa berbasis masalah dalam tiga tingkatan prioritas, yaitu dharuriyyat (hal-hal yang mendasar), hajiyyat (segala kebutuhan yang melengkapi hal mendasar) dan tahsiniyyat (segala hal yang memperbaiki atau memperindah hal mendasar). Semakin tinggi prioritasnya, semakin besar nilai masalah yang dikandungnya. Prioritas dalam ekonomi Islam yang berbasis masalah ini secara radikal berbeda dari prioritas dalam ekonomi konvensional yang berbasis utility dan profit.

Maqashid memiliki peran penting dalam alokasi dan distribusi sumber daya. Hal ini dikarenakan keimanan memberi dampak signifikan terhadap hakikat, kuantitas dan kualitas kebutuhan material dan non-material manusia beserta cara pemuasannya. Iman juga berfungsi sebagai filter moral yang akan mengontrol self-interest dalam batas-batas social-interest. Sedangkan jiwa, akal dan keturunan adalah kebutuhan moral, intelektual dan psikologis manusia yang sangat penting. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini akan menciptakan pemenuhan yang seimbang terhadap semua kebutuhan hidup manusia dan juga akan berpengaruh signifikan terhadap variabel-variabel ekonomi yang penting, seperti konsumsi, tabungan dan investasi, lapangan kerja dan produksi, serta distribusi pendapatan.

1. Pandangan Islam tentang Produksi dan Distribusi

Aktivitas ekonomi termasuk bagian dari ibadah dan menjadi tugas manusia di muka bumi. Allah berfirman dalam Al Quran surat Al Mulq: 15: *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rizki-Nya...”*.

Kerja merupakan unsur produksi terpenting, dengannya bumi diolah dan dikeluarkan segala kebaikan dan kemanfaatan hidup. Akan tetapi dalam proses produksi harus sesuai dengan batas-batas tertentu (halal) dan memelihara lingkungan dan sumber daya alam.

Tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan individu dan merealisasikan kemandirian ummat. Tujuan produksi dalam tingkatan individu yaitu terpenuhinya kebutuhan individu secara sempurna berdasarkan kelayakan keadaan sesuai zaman dan lingkungannya. Tujuan produksi dalam tingkatan ummat yaitu terpenuhinya kemampuan, keahlian dan prasarana yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama nad nunianya.

Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, kemaslahatan keluarga, kemaslahatan masyarakat dan untuk memakmurkan bumi.

Dalam ekonomi Islam mekanisme distribusi harta berkaitan erat dengan nilai moral Islam sebagai alat untuk menghantarkan manusia pada kesejahteraan akhirat. Bahwa kewajiban hamba kepada Tuhannya merupakan prioritas utama dari segala tindakan manusia menjadikan mekanisme distribusi kekayaan yang bertujuan pada pemerataan menjadi sangat urgent dalam perekonomian Islam, karena diharapkan setiap manusia dapat menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT tanpa harus dihalangi oleh hambatan yang wujud diluar kemampuannya. Oleh sebab itulah fungsi utama dan pertama dari negara adalah memastikan terpenuhinya kebutuhan minimal seluruh rakyat negara tersebut.

“Berikanlah hak kerabat, fakir miskin, dan orang yang terlantar dalam perjalanan. Yang demikian itu lebih baik bagi mereka yang mencari wajah Allah dan merekalah yang akan berjaya. Dan uang yang kalian berikan untuk diperbungakan sehingga mendapat tambahan dari harta orang lain, tidaklah mendapat bunga dari Allah. Tetapi yang kalian berikan berupa zakat untuk mencari wajah Allah, itulah yang mendapat bunga. Mereka yang berbuat demikianlah yang beroleh pahala yang berlipat ganda.” (Ar Rum: 38-39)

Distribusi melalui zakat mendorong peningkatan agregat permintaan dan menjamin perekonomian berputar pada tingkat minimum sehingga pertumbuhan ekonomi bukan saja ada dalam kondisi pertumbuhan yang stabil tapi juga terdorong untuk terus meningkat.

2. Pandangan Islam tentang Konsumsi

Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab, mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan. Dalam sistem perekonomian, konsumsi memainkan peranan penting. Adanya konsumsi akan mendorong terjadinya produksi dan distribusi. Dengan demikian akan menggerakkan roda-roda perekonomian.

Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal, yaitu, kebutuhan (hajat) dan kegunaan atau kepuasan (manfaat). Secara rasional, seseorang tidak akan pernah mengonsumsi suatu barang manakala dia tidak membutuhkannya sekaligus mendapatkan manfaat darinya. Dalam perspektif ekonomi Islam, dua unsur ini mempunyai kaitan yang sangat erat (interdependensi) dengan konsumsi itu sendiri.

Menurut Yusuf Qardhawi, ada beberapa norma dasar yang menjadi landasan dalam berperilaku konsumsi seorang muslim antara lain:

a. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir.

Harta diberikan Allah SWT kepada manusia bukan untuk disimpan, ditimbun atau sekedar dihitung-hitung tetapi digunakan bagi kemaslahatan manusia sendiri serta sarana beribadah kepada Allah. Konsekuensinya, penimbunan harta dilarang keras oleh Islam dan memanfaatkannya adalah diwajibkan.

b. Tidak melakukan kemubadziran.

Seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan (boros/israf). Sebagaimana seorang muslim tidak boleh memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakannya untuk hal yang haram. Beberapa sikap yang harus diperhatikan adalah:

1) Menjauhi berhutang

Setiap muslim diperintahkan untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluarannya. Jadi berhutang sangat tidak dianjurkan, kecuali untuk keadaan yang sangat terpaksa.

2) Menjaga asset yang mapan dan pokok.

Tidak sepatutnya seorang muslim memperbanyak belanjanya dengan cara menjual asset-aset yang mapan dan pokok, misalnya tempat tinggal. Nabi mengingatkan, jika terpaksa menjual asset maka hasilnya hendaknya digunakan untuk membeli asset lain agar berkahnya tetap terjaga.

3) Tidak hidup mewah dan boros.

Kemewahan dan pemborosan yaitu menenggelamkan diri dalam kenikmatan dan bermegah-megahan sangat ditentang oleh ajaran Islam. Sikap ini selain akan merusak pribadi-pribadi manusia juga akan merusak tatanan masyarakat. Kemewahan dan pemborosan akan menenggelamkan manusia dalam kesibukan memenuhi nafsu birahi dan kepuasan perut sehingga seringkali melupakan norma dan etika agama karenanya menjauhkan diri dari Allah. Kemegahan akan merusak masyarakat karena biasanya terdapat golongan minoritas kaya yang menindas mayoritas miskin.

4) Kesederhanaan.

Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang sangat dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Dalam situasi ini sikap sederhana yang dilakukan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas.

5) Mementingkan kehendak sosial dibandingkan dengan keinginan yang benar-benar bersifat pribadi.

6) Konsumen akan berkumpul untuk saling bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan semangat islam.

7) Konsumen dilarang mengkonsumsi barang atau jasa yang penggunaannya dilarang oleh agama islam.

Membangun Ekonomi dengan Prinsip Sufistik

Chapra menjelaskan, bahwa pembangunan ekonomi Islam dibangun berdasarkan prinsip Tauhid serta etika mengacu pada tujuan syariah atau *maqashid al-syariah*. Yaitu memelihara: (1) iman atau *faith*, (2) hidup atau *life*; (3) nalar atau *intellect*; (4) keturunan atau *posterity*; dan (4) kekayaan atau *wealth*.

Konsep ini adalah bukti yang menjelaskan bahwa konsep dan sistem ekonomi Islam, hendaknya berawal dari bangunan sebuah keyakinan atau iman atau *faith*, dan berakhir dengan kekayaan atau *property*. Diharapkan

pada gilirannya tidak akan muncul kesenjangan ekonomi atau perilaku ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

Basis utama sistem ekonomi syariah, adalah terletak pada aspek kerangka dasarnya yang berlandaskan hukum Islam atau syariah. Terutama pada aspek tujuannya, yaitu mewujudkan suatu tatanan ekonomi masyarakat yang sejahtera berdasarkan: (1) keadilan; (2) pemerataan; dan (3) keseimbangan.

Atas dasar itulah, pemberdayaan Ekonomi Syariah dilakukan dengan strategi yang ditujukan bagi perbaikan kehidupan dan ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam memiliki pijakan yang sangat tegas bila dibandingkan dengan sistem ekonomi liberal. Bahkan bagi yang berfaham sosialis sekalipun. Dalam sistem ekonomi liberal, menghendaki lebih pada elemen kebebasan absolute individu. Termasuk di dalam memperoleh keuntungan keadilan non-distributif. Semisal dalam sistem sosialis-komunis, menekankan kepada aspek pemerataan ekonomi (keadilan yang merata). Yaitu dengan teknik membenturkan dua pertentangan kelas sosial, yang terdiri dari: (1) kelas borjuis; dan (2) kelas proletar.

Sementara dalam faham Islam, asas kolektivitas yang sama rata serta sama rata, adalah melanggar *sunatullah*. Karena pada dasarnya manusia memang berbeda satu dengan lainnya, agar dapat saling belajar satu dengan lainnya. Sistem ekonomi Islam menganut Asas *Equilibrium*, yaitu dengan "menjembatani" antara sikaya dan simiskin. Atau kelompok masyarakat *borjuis* dengan masyarakat *proletar* melalui konsep ZIS (*Zakat, Infaq, Sadaqah*) sreta *Waqaf*. Sistem ekonomi Islam mengutamakan aspek hukum serta etika, yaitu berupa adanya keharusan mengimplementasikan beberapa prinsip hukum serta etika bisnis Islami. Implementasinya berupa prinsip:

1. Prinsip keadilan (*al'adl*)

Perintah berlaku adil ditujukan kepada setiap orang, tanpa pandang bulu. Perkataan yang benar mesti disampaikan apa adanya walaupun perkataan itu akan merugikan kerabat sendiri. Maka dari itu Kemestian berlaku adil dalam muamalat mesti ditegakan di dalam keluarga dan masyarakat muslim itu sendiri. Bahkan kepada orang kafir pun umat Islam diperintahkan berlaku adil.

2. Prinsip *amar makruf nahi munkar*

Prinsip Amar Makruf berarti hukum Islam digerakan untuk, dan merekayasa umat manusia untuk menuju tujuan yang baik dan benar yang di kehendaki dan diridloi Allah. Sedangkan nahi munkar berarti fungsi sosial controlnya.

3. Prinsip kemerdekaan atau kebebasan (*al-hurriyah*)

Dalam prinsip kebebasan ini menghendaki adanya agar dalam melaksanakan muamalat tidak berdasarkan paksaan. Seperti dalam pernikahan tidak adanya paksaan akan tetapi setiap orang berhak dan bebas memilih calon untuk pasangan hidupnya.

4. Prinsip persamaan (*al-musawah*)

Dalam Al-qur'an surat ke 49 al-Hujurat ayat 13, ditujukan kepada seluruh umat manusia, tidak terbatas bagi kaum muslim saja. Ayat ini menghendaki tidak ada perbedaan antar sesama manusia, dengan alasan apapun Begitupun manusia dalam muamalat.

5. Prinsip tolong-menolong (*al-ta'awun*)

Prinsip ta'awun dalam muamalat berarti bantu-membantu antar sesama anggota masyarakat. Seperti adanya jual-beli, pinjam-meminjam ataupun yang lainnya.

6. Prinsip toleransi (*tasamuh*)

Toleransi yang dikehendaki oleh Islam ialah toleransi yang menjamin tidak terlanggarnya hak-hak Islam dan umatnya. Hukum Islam mengharuskan umatnya hidup rukun dan damai di muka bumi ini tanpa memandang ras, dan warna kulit.

Nafkah Sufistik

Secara bahasa النفقة (nafkah) artinya sesuatu yang dibelanjakan sehingga habis tidak tersisa. Sedangkan secara istilah syari'at artinya; mencukupi kebutuhan siapapun yang ditanggungnya, baik berupa makanan, minuman pakaian, atau tempat tinggal.

"Dari Miqdan r.a. dari Nabi Muhammad Saw, bersabda: Tidaklah makan seseorang lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud a.s., makan dari hasil usahanya sendiri." (H.R. Bukhari)

"Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad Saw: Sesungguhnya Nabi Daud a.s., tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri." (HR. Bukhari)

"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sungguh, seandainya salah seorang di antara kalian mencari kayu bakar dan memikul ikatan kayu itu, maka itu lebih baik, daripada ia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya ataupun tidak." (HR. Bukhari dan Muslim).

"Dari Abu Abdullah Az-Zubair bin Al-'Awwam r.a., ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah

mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi ataupun tidak.” (HR. Bukhari)

“Dalam sebuah hadits Rasul saw bersabda: Barang siapa pada malam hari merasakan kelelahan karena bekerja pada siang hari, maka pada malam itu ia diampuni Allah” (Hadits Riwayat Ahmad & Ibnu Asakir)

“Rasulullah saw pernah ditanya, Pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau menjawab, Pekerjaan terbaik adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan semua perjualbelian yang dianggap baik,” (HR Ahmad dan Baihaqi).

Dalam hadits-hadits yang disebutkan di atas, menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Rasulullah saw memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Ketika seseorang merasa kelelahan atau capai setelah pulang bekerja, maka Allah Swt mengampuni dosa-dosanya saat itu juga. Selain itu, orang yang bekerja, berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan anak dan isteri (jika sudah berkeluarga), dalam Islam orang seperti ini dikategorikan *jihad fi sabilillah*. Dengan demikian Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi bagi mereka yang mau berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencari nafkah (penghasilan).

Kerja juga berkaitan dengan martabat manusia. Seorang yang telah bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya. Sebaliknya, orang yang tidak bekerja alias menganggur, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT.

Seperti hadits di atas Rasulullah menutarakan bahwa orang yang pergi ke gunung dengan membawa seutas tali untuk mencari kayu bakar yang kemudian ia jual, maka apa yang dihasilkan dari menjual kayu bakar itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada sesama manusia.

Nabi Muhammad Saw serta para sahabat pekerja keras. Bahkan beberapa sahabat merupakan saudagar kaya yang kerap kali memberikan

hartanya untuk membiayai pasukan Islam tatkala harus bertempur dengan musuh-musuh Islam.

Bekerja dalam Islam akan mendapatkan pahala, kenapa? Jawabannya sederhana, karena bekerja dalam konsep Islam merupakan kewajiban atau fardhu. Dalam kaidah fiqh, orang yang menjalankan kewajiban akan mendapatkan pahala, sedangkan mereka yang meninggalkannya akan terkena sanksi dosa. Tentang kewajiban bekerja, Rasulullah bersabda, *Mencari rezeki yang halal itu wajib sesudah menunaikan yang fardhu (seperti shalat, puasa dan sebagainya)*, (HR ath-Thabrani dan al-Baihaqi)

Karena bekerja merupakan kewajiban, maka tak heran jika Umar bin Khaththab pernah menghalau orang yang berada di masjid agar keluar untuk mencari nafkah. Umar tak suka melihat orang yang pada siang hari tetap asyik duduk di masjid, sementara sang mentari sudah terpancar bersinar.

Akan tetapi perlu diingat bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits di atas adalah orang yang bekerja sesuai dengan ajaran Islam. Bekerja pada jalur halal dan bukan bekerja dengan pekerjaan yang diharamkan oleh Allah SWT.

Adapun Keutamaan Mencari Nafkah diantaranya adalah:

1. Nafkah kepada keluarga lebih afdhol dari sedekah *tathowwu'* (sunnah)

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَغْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

“Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi, pen)” (HR. Muslim no. 995).

Imam Nawawi membuat judul untuk hadits ini, “Keutamaan nafkah bagi keluarga dan hamba sahaya, serta dosa bagi orang yang melalaikan dan menahan nafkahnya untuk mereka”. Dalam Syarh Muslim (7: 82), Imam Nawawi mengatakan, “Nafkah kepada keluarga itu lebih afdhol dari sedekah yang hukumnya sunnah”.

2. Jika mencari nafkah dengan ikhlas, akan menuai pahala besar

Dari Sa'ad bin Abi Waqqosh, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا ، حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي أَمْرٍ أَتَكَ

“Sungguh tidaklah engkau menginfakkan nafkah (harta) dengan tujuan mengharap (melihat) wajah Allah (pada hari kiamat nanti) kecuali kamu akan mendapatkan ganjaran pahala (yang besar), sampai pun makanan yang kamu berikan kepada istrimu.” (HR. Bukhari no. 56).

Imam Al Bukhari memasukkan hadits ini pada masalah 'setiap amalan tergantung pada niat'. Ini menunjukkan bahwa mencari nafkah bisa menuai pahala jika diniatkan dengan ikhlas untuk meraih wajah Allah. Namun jika itu hanya aktivitas harian semata, atau yakin itu hanya sekedar kewajiban suami, belum tentu berbuah pahala.

3. Memberi nafkah termasuk sedekah

Dari Al Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ وَذَلِكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَتَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Harta yang dikeluarkan sebagai makanan untukmu dinilai sebagai sedekah untukmu. Begitu pula makanan yang engkau beri pada anakmu, itu pun dinilai sedekah. Begitu juga makanan yang engkau beri pada istrimu, itu pun bernilai sedekah untukmu. Juga makanan yang engkau beri pada pembantumu, itu juga termasuk sedekah" (HR. Ahmad 4: 131. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

4. Harta yang dinafkahi semakin barokah dan akan diberi ganti

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا لِلْأُخْرَى أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا ، وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا تَلْفًا

"Tidaklah para hamba berpagi hari di dalamnya melainkan ada dua malaikat yang turun, salah satunya berkata, "Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang senang berinfaq." Yang lain mengatakan, "Ya Allah, berilah kebangkrutan kepada orang yang pelit." (HR. Bukhari no. 1442 dan Muslim no. 1010). Seseorang yang memberi nafkah untuk keluarganya termasuk berinfaq sehingga termasuk dalam keutamaan hadits ini.

5. Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban apakah ia benar memperhatikan nafkah untuk keluarganya

Dari Anas bin Malik, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ سَأَلُ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ

"Allah akan bertanya pada setiap pemimpin atas apa yang ia pimpin" (HR. Tirmidzi no. 1705. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*). Dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ سَأَلُ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ : أَحْفَظَ أَمْ ضَيَعَ

"Allah akan bertanya pada setiap pemimpin atas apa yang ia pimpin, apakah ia memperhatikan atau melalaikannya" (HR. Ibnu Hibban 10: 344. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

6. Memperhatikan nafkah keluarga akan mendapat penghalang dari siksa neraka 'Adi bin Hatim berkata,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

"Selamatkanlah diri kalian dari neraka walau hanya melalui sedekah dengan sebelah kurma" (HR. Bukhari no. 1417)

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata,

دَخَلْتُ امْرَأَةً مَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا تَسْأَلُ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا
وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَأَخْبَرُنَاهُ فَقَالَ

"Ada seorang ibu bersama dua putrinya menemuiku meminta makanan, akan tetapi ia tidak mendapati sedikit makanan pun yang ada padaku kecuali sebutir kurma. Maka aku pun memberikan kurma tersebut kepadanya, lalu ia membagi sebutir kurma tersebut untuk kedua putrinya, dan ia tidak makan kurma itu sedikit pun. Setelah itu ibu itu berdiri dan pergi keluar. Lalu masuklah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka aku pun mengabarkannya tentang ini, lantas beliau bersabda,

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan lalu ia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka" (HR. Bukhari no 1418 dan Muslim no 2629).

Hadits terakhir ini menerangkan keutamaan memberi nafkah pada anak perempuan karena mereka berbeda dengan anak laki-laki yang bisa mencari nafkah, sedangkan perempuan asalnya di rumah.

Kesimpulan

Sufistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan dan yang berkaitan seperti sifat-sifat Tuhan. Hakikat tauhid dalam Islam itu sendiri adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Allah, baik menyangkut ibadah maupun muamalah.

Umat Islam, seyogyanya tidak hanya tekun dalam beribadah, tetapi juga harus benar dalam bermuamalah. Dengan kata lain, umat Islam itu di samping memiliki kesalehan ritual, juga harus memiliki kesalehan sosial. Umat Islam harus bisa mengimplementasikan nilai-nilai ketauhidannya kepada Allah SWT dalam kegiatan sehari-harinya, baik dalam kegiatan politik, sosial, maupun ekonomi. Nilai-nilai tauhid harus diimplementasikan dalam muamalah kita sehari-hari misalnya dalam kegiatan ekonomi seperti berlaku jujur, adil, amanah, dan transparansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Muhammad, Abdullatif., *Al-Akhlak Fil Islami*, Kairo: Maktabah Daarutturats, 1988.
- Ad-Dunya, Abi, Ibnu., *Makarimal Akhlaq*, Beirut Libanon: Daarul Kitab Ilmiah, 1409 H.
- Al-Qur'an Terjemahan Depatemen Agama., Surabaya: CV Jaya Sakti Surabaya, 1989.
- Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad Abd al-Karim bin Abi Bakr Ahmad. *Al-Milal wa An-Nihal*. Bairut: Daar al-Fikr. 2005.
- Al-Tarabulisi, Husein Afandi al-Jisr. *Hushun al-Hamidiyah*. Surabaya: Maktabah Tsaqafiyah. tt.
- Audi, Robert., *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Second Edition, United State of America: Cambridge University Press, 1999.
- Chapara, M. Umer. *Is it Necessary to Have Islamic Economics?*, journal of Ghazanfar, S. M. *Medieval Islamic Economic Thought: Filling the "Great Gap" in European Economics*. London: Routledge Curzon. 2003.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddiman Ibnu Khaldun*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah. 1971.
- MD, Mahfud, Muhammad dkk., *Spiritualitas Al-qur'an dalam Membangun Kearifan Ummat*, Yogyakarta: UUI Press. 1999.
- Munawwir, warson, Ahmad., *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.
- Nasr, Hossein, Seyyed., *Islam Religion, History, and Civilization*, San Fransisco United State of America: HarperSanFransisco, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Daur al-Qiyam wa al-Akhlak fi al-Iqtishad al-Islami*. Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan. 1996.
- Shubhi, Mahmud, Ahmad., *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan intuisionalis Islam*, Terjemahan, Jakarta: Serambi, 2001.